

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. ARINDO TRISEJAHTERA PEKANBARU



Oleh :

MISRA JUITA
10673004986

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2010

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN
PADA PT. ARINDO TRISEJAHTERA PEKANBARU**

Oleh : Misra Juita

ABSTRAK

PT. Arindo Trisejahtera berlokasi di Jl. Sudirman Pekanbaru, bergerak dalam bidang usaha perkebunan sawit. Buah sawit yang dihasilkan diolah sehingga menghasilkan minyak sawit dan inti sawit. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada PT. Arindo Trisejahtera ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan dalam hal penentuan harga pokok persediaan, metode pencatatan persediaan, serta pengklasifikasian persediaan dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan data-data yang ada, ditemukan beberapa masalah, yakni dalam hal penentuan harga pokok persediaan, perusahaan tidak mencatat beban pengangkutan TBS ke pabrik sebagai penambah dalam menghitung harga pokok produksi tetapi mencatatnya ke dalam beban umum dan administrasi. Begitu juga dalam perlakuan terhadap potongan pembelian persediaan, perusahaan mencatatnya kedalam penghasilan lain-lain, seharusnya potongan tersebut dicatat sebagai pengurang dalam menghitung harga perolehan persediaan. Selain itu, dalam pengklasifikasian barang-barang persediaan, khususnya persediaan pelengkap, ditemukan perkiraan-perkiraan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan, tetapi seharusnya dicatat sebagai aktiva tetap. Perkiraan yang dimaksud adalah alat-alat perkakas pertanian, dan barang-barang bengkel.

Setelah melakukan penelitian, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan karena berdasarkan penelitian yang penulis lakukan masih ditemukan kekurangan-kekurangan.

Kata kunci : Akuntansi Persediaan.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan.....	9
B. Pengklasifikasian Persediaan.....	11
C. Peranan Persediaan dalam Laporan Keuangan.....	13
D. Perlakuan Akuntansi Persediaan.....	14

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	28
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	29
C. Aktivitas Perusahaan.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggolongan persediaan.....	35
---------------------------------	----

B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan.....	37
C. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan.....	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia usaha mengalami persaingan yang cukup ketat, baik dalam bidang industri maupun jasa. Persaingan tersebut salah satu nya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, munculnya para pesaing-pesaing baru yang berpotensi dalam mengembangkan produk-produk yang beraneka ragam dan berkualitas.

Oleh karena itu perusahaan terus dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktivitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidup suatu perusahaan, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Pada dasarnya setiap perusahaan, khususnya perusahaan industri selalu membutuhkan persediaan. Karena tanpa adanya persediaan para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu perlakuan yang tepat dan benar terhadap persediaan mutlak diperlukan.

Istilah Persediaan atau (*inventory*) umumnya ditujukan pada barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan biasanya membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Persediaan merupakan hal utama yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk dapat beroperasi. Setiap perusahaan tentunya memerlukan persediaan yang berbeda, sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. Untuk perusahaan jasa persediaan yang diperlukan tergantung pada jasa yang dijualnya. Perusahaan dagang hanya mempunyai satu jenis persediaan, yaitu

persediaan barang dagang. Sedangkan perusahaan manufaktur mempunyai empat jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, bahan penolong, dan persediaan barang jadi.

Perlakuan akuntansi terhadap persediaan secara baik dan benar mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan pos persediaan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam laporan keuangan, yakni dalam neraca dan dalam menentukan harga pokok persediaan dalam laporan laba rugi. Informasi yang benar baru dapat diperoleh dengan benar oleh pihak-pihak yang berkepentingan apabila tidak terjadi kesalahan dalam pelaporan akuntansi.

Catatan atas persediaan bisa dicatat atas dasar sistem perpetual dan periodic. Sistem perpetual yaitu sistem dimana semua pembelian dan penjualan barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi, sehingga setiap saat perusahaan dapat mengetahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada di gudang. Sedangkan menurut sistem persediaan periodikal semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan kebiaya persediaan ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

Beberapa hal yang menjadi pusat perhatian dalam persediaan adalah metode harga pokok persediaan, sistem pencatatan, metode penilaian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Kesalahan dalam menentukan harga pokok persediaan, metode pencatatan, metode penilaian dan penyajian persediaan akan menimbulkan kesalahan dalam posisi laporan keuangan yang disajikan, bahkan juga akan berpengaruh pada laporan keuangan berikutnya.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian terhadap pelaksanaan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru. Usaha yang dijalankan perusahaan adalah dalam bidang pertanian, industri dan perdagangan.

Sejauh ini, dari pengamatan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

Pertama, pada saat menghitung harga pokok produksi tandan buah segar, perusahaan membebankan biaya pengangkutan tandan buah segar ke pabrik sebagai beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok penjualan. Hal ini akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, dimana harga pokok penjualan menjadi lebih kecil, laba kotor dan laba bersih juga menjadi lebih besar. Selain itu juga akan berpengaruh terhadap neraca perusahaan, dimana saldo laba menjadi besar dan jumlah ekuitas pun menjadi besar. Menurut SAK No. 14.07 tahun 2007 dijelaskan bahwa :

“ Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Masalah kedua adalah dalam transaksi pembelian barang-barang persediaan, biasanya perusahaan mendapatkan potongan (diskon). Potongan ini seharusnya dapat mengurangi harga pokok persediaan, namun perusahaan mencatatnya kedalam penghasilan (beban) lain-lain di dalam laporan laba rugi. Hal ini tentunya akan memberikan informasi yang keliru bagi pengguna laporan keuangan, sebab pada laporan laba rugi penghasilan lain-lain disajikan terlalu tinggi, dan harga pokok penjualan juga akan terlalu tinggi. Sedangkan pada neraca jumlah persediaan disajikan lebih besar dari yang sebenarnya. Sebagaimana tertuang dalam SAK No.14.07 tahun 2007 diatas bahwa “..... Diskon dagang (*trade discount*), rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Masalah yang ketiga adalah dalam pengklasifikasian persediaan. PT. Arindo Trisejahtera mempunyai enam macam persediaan, yaitu persediaan tandan buah segar, pupuk dan bahan kimia, persediaan pelengkap, barang dalam perjalanan, inti sawit, dan minyak sawit. Namun dalam pengklasifikasiannya sebagai persediaan pelengkap, ditemukan beberapa barang dan peralatan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan pelengkap, seperti alat-alat perkakas pertanian serta barang-barang bengkel. Seharusnya barang dan peralatan tersebut dicatat sebagai aktiva tetap, sebab apabila dilihat dari wujudnya dan manfaat ekonomisnya lebih dari satu tahun. Kesalahan tersebut akan menyebabkan nilai persediaan yang ada di neraca terlalu tinggi, sedangkan nilai aktiva tetap menjadi terlalu rendah. Hal itu juga akan menyebabkan nilai akumulasi penyusutan dinilai lebih kecil, dan laporan beban pokok penjualan menjadi lebih kecil, sedangkan laba kotor dan laba bersih pada laba rugi menjadi lebih besar. Sebagaimana dijelaskan dalam SAK No.16.06 tahun 2007 “Aset tetap adalah aset yang berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif ; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan temuan-temuan yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk membahas permasalahan penting yang berkaitan dengan persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera dengan judul **“ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT ARINDO TRISEJAHTERA PEKANBARU”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah perlakuan akuntansi persediaan pada PT. Arindo Trisejahtera telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam hal :

1. Penentuan harga pokok persediaan
2. Metode pencatatan persediaan
3. Pengklasifikasian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sangat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang penelitian mengenai persediaan dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan atas kekurangan yang ada guna tercapainya tujuan yang hendak dicapai.
3. Bagi peneliti lain berguna sebagai masukan, informasi dan perbandingan apabila melakukan penelitian pada bidang yang sama.

D. Metode Penelitian

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bagian akuntansi PT. Arindo Trisejahtera Jl. Sudirman Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai sejak awal Desember 2009 sampai dengan saat ini.

II. Jenis dan sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penulisan ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri, berupa wawancara lisan pada bagian akuntansi mengenai persediaan serta kebijakan-kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan persediaan tersebut.

2. Data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi, laporan keuangan dan daftar persediaan

Sumber data diperoleh dari :

1. Pimpinan perusahaan, mengenai sejarah perkembangan perusahaan.
2. Bagian operasional, mengenai aktivitas perusahaan.
3. Bagian personalia, mengenai struktur organisasi.
4. Bagian keuangan, mengenai laporan keuangan, seperti laba rugi dan neraca.

III. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi langsung dengan pihak perusahaan yaitu dengan pimpinan perusahaan, bagian operasional, bagian personalia, dan bagian akuntansi.

IV. Analisis Data

Untuk menelaah masalah-masalah yang ada penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dianalisis secara benar dan diteliti berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan guna memperoleh kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teoritis yaitu pengertian persediaan, pengklasifikasian persediaan, peranan persediaan dalam laporan keuangan, dan perlakuan akuntansi persediaan.

BAB III : Merupakan gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, serta jenis usaha dan kegiatan perusahaan.

BAB IV: Merupakan bab yang membahas hasil penelitian serta analisis penerapan akuntansi persediaan pada PT. Arindo Trisejahtera, yang meliputi tentang penentuan harga perolehan persediaan, metode pencatatan persediaan, pengklasifikasian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan

Untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual umumnya digunakan istilah persediaan (*inventory*).

Dari berbagai kepustakaan kita bisa memperoleh bermacam-macam pengertian persediaan, namun sebenarnya maksud yang diungkapkan adalah sama. Untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai persediaan berikut ini akan dikemukakan pengertian persediaan dari berbagai literatur :

Pertama sekali tentunya kita dapat merujuk dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yakni pada PSAK No.14.03 tahun 2007 memberikan pengertian berikut:

Persediaan adalah aktiva :

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian persediaan menurut Kieso dan Weygandt (2008:402) mengatakan bahwa persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memperbuat barang yang akan dijual.

Pengertian persediaan juga diungkapkan oleh Rangkuti (2004:1) “persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam

pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan bagian-bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Dalam buku lain yang ditulis oleh Dyekman, Dukas dan Davis (2000:376) mendefinisikan persediaan sebagai barang-barang yang dimiliki suatu bisnis dan disimpan, baik untuk digunakan membuat produk atau sebagai produk yang siap untuk dijual.

Selanjutnya menurut Simamora (2000:266) “Persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan; dan (3) dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa”.

Kemudian, persediaan juga didefinisikan oleh Mahcfoeds (2002:194) bahwa persediaan merupakan unsur aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang dijual.

Selain itu, Mardiasmo (2000:88) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang diperjualbelikan oleh suatu perusahaan didalam kegiatan utama perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa definisi persediaan adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang hanya akan diproses atau dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan sebagai sumber penghasilan bagi perusahaan.

B. Pengklasifikasian Persediaan.

Menurut Stice dan Skousen (2004:654) “Kata persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan

pada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished good*) untuk dijual ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur”.

Sedangkan menurut Dyekman, dkk (2000:377) persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis antara lain:

1. Persediaan barang dagangan yaitu barang yang ada digudang yang dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya, barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli.
2. Persediaan manufaktur terdiri dari :
 - a. Persediaan bahan baku yaitu barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali.
 - b. Persediaan barang dalam proses yaitu barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan .
 - c. Persediaan barang jadi yaitu barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual.
 - d. Persediaan perlengkapan manufaktur yaitu barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.
3. Persediaan rupa-rupa yaitu barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan dicatat sebagai beban penjualan atau umum ketika dibeli.

Dalam buku lain ditulis oleh Rahardjo (2007:65) mengatakan “Persediaan untuk perusahaan pabrikan (perusahaan yang menghasilkan atau memproduksi barang) terdiri dari

tiga kelompok yaitu : bahan baku (*raw materials*) yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi (*work in process*) yang masih perlu proses lebih lanjut, dan barang jadi (*finished goods*) yang siap untuk dipasarkan. Persediaan untuk perusahaan perdagangan (perusahaan jual beli) hanya terdiri dari persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) yang selalu siap dipasarkan”.

Selanjutnya mengenai pengklasifikasian persediaan juga diungkapkan oleh Mulyadi (2001:553) bahwa dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, dan persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan yaitu persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

Dalam buku lain Blochen, dkk, (2000:88) menyatakan “Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga jenis rekening persediaan : (1) persediaan bahan, bahan yang disimpan untuk digunakan dalam proses pengolahan; (2) persediaan produk/barang dalam proses, yang nilainya meliputi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan produk yang sudah dimulai, tetapi belum selesai pada saat tanggal laporan keuangan ; (3) persediaan produk selesai, merupakan harga pokok produk yang siap dijual.

C. Peranan Persediaan dalam Laporan Keuangan

Persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang relative aktif perubahannya dan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar. Menurut Stice dan Skousen (2004:653) “Persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi”.

Dalam laporan keuangan persediaan mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar, terutama dalam neraca keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Kesalahan

penilaian persediaan akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan perhitungan persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan periode bersangkutan dan periode berikutnya. Hal ini disebabkan karena persediaan akhir pada periode terkait akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya.

Dalam perhitungan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang besar dalam kalkulasi harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan dihitung dari nilai persediaan awal periode, ditambah pembelian dan biaya-biaya yang terjadi dalam produksi, dikurangi persediaan barang pada akhir periode.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel II.1 : Pengaruh kesalahan pencatatan persediaan terhadap laporan laba rugi.

Kesalahan persediaan	HPP	Laba bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

Sumber : Alharyono Jusup. *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid Dua, Edisi VI, Yogyakarta, 2001, hal 133.

D. Perlakuan Akuntansi Persediaan

1. Pengakuan Persediaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengakuan persediaan sebelum persediaan tersebut diakui sebagai milik perusahaan, antara lain :

a. Barang konsinyasi

Menurut pendapat Dyekman, dkk (2000:380) mengartikan barang konsinyasi sebagai berikut : "Barang konsinyasi yaitu barang yang dipegang oleh para agen dan

ditempatkan di cabang-cabang (*pihak consignee*), harus dimasukkan kedalam persediaan perusahaan (*pihak consignor*)”.

b. Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*)

Untuk mengetahui status kepemilikan barang dalam perjalanan apakah persediaan milik penjual atau pembeli dapat dilihat pada syarat penyerahan barang yang digunakan. Hal ini dijelaskan oleh Niswonger (2000:361) dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Akuntansi* dijelaskan bahwa untuk mengetahui kepemilikan barang-barang yang masih dalam perjalanan pada tanggal neraca, harus diketahui syarat pengiriman barang yaitu syarat pengiriman *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination*. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah *FOB Shipping Point* maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah *FOB Destination* maka hak kepemilikan baru berpindah pada saat barang diterima pembeli.

c. Barang yang dipisahkan

Ketika suatu perusahaan menerima pesanan-pesanan khusus, apabila pesanan tersebut sudah pasti dan kemungkinan batalnya kecil maka persediaan tersebut harus sudah diakui sebagai penjualan. Dengan demikian barang tersebut harus dikeluarkan dari persediaan.

d. Penjualan cicilan

Penjualan cicilan pada umumnya diartikan sebagai penjualan yang pembayarannya diangsur sampai pada waktu yang ditentukan.

Menurut Kieso (2002:452) bahwa penjualan cicilan dapat diartikan :

“Barang yang dijual secara cicilan menjelaskan setiap penjualan yang pembayarannya dicicil secara periodik sepanjang periode waktu tertentu”. Karena resiko kerugian dari piutang tak tertagih lebih besar dalam penjualan cicilan dibandingkan dengan

transaksi penjualan lain, maka penjual biasanya menahan hak legal atas barang sampai seluruh pembayaran dilakukan. Dalam hal ini penjual menyajikan persediaannya yang dikurangi dengan jumlah yang telah diangsur, dan pembeli akan menyajikan persediaannya sebesar jumlah yang telah dibayarnya.

2. Penentuan Harga Pokok (Perolehan) Persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Charles, dkk (2008: 328-329) biaya yang terkait dengan barang yang dijual ada 5 kategori :

- a. Biaya pembelian, yaitu biaya barang yang didapatkan dari pemasok, mencakup biaya transportasi atau biaya angkutan
- b. Biaya pemesanan, yaitu meliputi biaya untuk mendapatkan biaya persetujuan pembelian, dan juga biaya pemrosesan khusus lainnya
- c. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang muncul sewaktu menahan persediaan barang-barang yang dijual
- d. Biaya persediaan habis, yaitu biaya yang dihasilkan bilamana perusahaan kehabisan suatu persediaan tertentu yang diminta oleh pelanggan, dan perusahaan harus bertindak dengan cepat, atau perusahaan menderita kerugian karena tidak dapat memenuhi permintaan tersebut.
- e. Biaya kualitas, yaitu biaya yang terjadi ketika fitur atau karakteristik sebuah produk atau jasa tidak sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Pengertian tentang harga pokok persediaan juga dimuat dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.14.06 Tahun 2007 :

“Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*)”.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Sumayang (2003:47) bahwa biaya-biaya yang timbul dari adanya suatu persediaan dapat dibagi menjadi 4 golongan yaitu :

- a) Biaya pemesanan (*ordering cost*)
- b) Biaya yang terjadi adanya persediaan (*inventory cost*)
- c) Biaya kekurangan persediaan (*out stock cost*)

Dalam buku lain dijelaskan juga oleh Harnanto (2001:71) memberikan definisi tentang harga pokok, sebagai berikut :

“Dalam hal persediaan, harga pokok meliputi jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh barang-barang itu sampai ditempatkan dan dalam keadaan siap untuk dijual atau dipakai”.

Menurut Hansen dan Mowen (2005:97) biaya-biaya yang terkait dengan persediaan yaitu :

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya melakukan pemesanan dan penerimaan pesanan.
- b. Biaya persiapan (*set up cost*) adalah biaya untuk menyiapkan persediaan.
- c. Biaya penyimpanan (*carrying cost*) adalah biaya jika untuk menyimpan persediaan bahan produksi.

Adapun unsur-unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen adalah sebagai berikut:

- a. Potongan Pembelian (*trade discount*)

Diskon yang dinyatakan sebagai pengurang harga pokok dalam pencatatan barang, juga harus ditetapkan sebagai pengurang harga pokok persediaan. Diskon-diskon

perdagangan merupakan diskon-diskon yang berubah menurut katalog menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pelanggan. Untuk menentukan besarnya potongan harga atau diskon perlu dibedakan antara diskon dagang dengan diskon tunai. Diskon dagang adalah potongan harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan. Sedangkan diskon tunai adalah potongan harga yang diberikan untuk faktur-faktur yang dibayar dalam periode tertentu.

b. Retur Pembelian

Unsur pengurang harga pokok lainnya yaitu retur pembelian. Hal ini terjadi karena bahan atau kualitas bahan tidak sesuai dengan standart atau perjanjian. Dalam sistem perpetual penyesuaian dilakukan dengan mengkredit langsung perkiraan persediaan, sedangkan pada sistem periodikal penyesuaian dicatat sebagai suatu kontrak pembelian.

c. Persediaan yang Hilang atau Rusak.

Menurut pendapat Niswonger (2000:253) jika selisih perhitungan itu (karena persediaan yang hilang atau rusak) tidak bersifat materil maka penyesuaian yang dilakukan adalah dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagangan.

3. Metode Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan sangat penting artinya dalam menentukan jumlah dan nilai persediaan pada akhir periode yang digunakan dalam menyusun perhitungan laba rugi dan neraca.

Ada dua metode pencatatan persediaan yang umum digunakan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) artinya dalam setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan, dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*) artinya hanya

tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan.

a) Sistem Perpetual

Dalam sistem atau metode ini setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi persediaan secara langsung.

Setiap kali terjadi mutasi unit persediaan baik karena pembelian maupun penjualan dicatat dalam perkiraan persediaan perusahaan sehingga setiap saat dapat diketahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada digudang. Sebagai ilustrasi asumsikan bahwa PT. ABC memiliki transaksi-transaksi selama tahun berjalan:

Persediaan awal 100 unit @ Rp 6 = Rp 600

Pembelian 900 unit @ Rp 6 = Rp 5.400

Penjualan 600 unit @ Rp 12 = Rp 7.200

Persediaan akhir 400 unit @ Rp 6 = Rp 2.400

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal, 100 unit @ Rp 6 (akun perkiraan memperlihatkan persediaan ditangan senilai Rp 600)

2. Pembelian 900 unit @ Rp 6		Persediaan	5.400
		Hutang usaha	5.400

3. Penjualan 600 unit @ Rp 12		Piutang usaha	7.200
		Penjualan	7.200

		HPP	3.600
		Persediaan	3.600

4. Persediaan akhir (tidak diperlukan ayat jurnal, akun persediaan memperlihatkan saldo akhir sebesar Rp 2.400 yakni $Rp\ 600 + Rp\ 5.400 - Rp\ 3.600$)

Penggunaan metode mutasi persediaan akan memudahkan penyusunan neraca dan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Hal ini dimaksudkan untuk menguji keakuratan pembukuan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan suatu pengawasan yang lebih baik atas persediaan dan juga informasi yang lebih cepat dan jelas.

b) Sistem Periodikal

Dalam sistem ini seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatat pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian persediaan maka transaksi pembelian ini dicatatkan pada rekening pembelian. Karena tidak dilakukan pencatatan secara langsung maka harus dilakukan suatu perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas barang yang ada dalam perusahaan. Perhitungan persediaan (*inventory taking*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Harga pokok penjualan baru dapat diketahui apabila persediaan akhir sudah dihitung. Sebagai contoh, dengan menggunakan ilustrasi sebelumnya maka jurnal dengan system periodical adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal (akun persediaan memperlihatkan persediaan		ditangan
senilai Rp 600)		
2. Pembelian		Pembelian 5.400
		Hutang Usaha 5.400
3. Persediaan akhir		Persediaan akhir 2.400

HPP 3.600

Pembelian 5.400

Persediaan (awal) 600

4. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan dimaksudkan untuk menetapkan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan.

Menurut Wilson, dkk (2003:89) mengatakan bahwa tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan sebagai suatu *going concern*, dan bukan sebagai perusahaan yang sedang menuju pembubaran atau dalam likuidasi.

Penilaian persediaan terutama pada perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan biaya. Pengertian biaya disini mencakup seluruh pengeluaran atau beban yang timbul secara langsung untuk mempersiapkan suatu barang dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk dijual.

Menurut IAI (2007) dalam PSAK No.14.05 mengatakan bahwa : “Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah”.

a. Metode *FIFO* (*first-in, first-out*)

Metode *FIFO* atau disebut juga dengan pertama masuk pertama keluar didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan kependapatan sesuai dengan urutan terjadinya, sehingga barang yang dijual merupakan barang yang paling dahulu dibeli. Harga pokok barang yang keluar dibebankan pada harga beli yang paling dahulu, walaupun wujudnya bukan barang itu yang paling dahulu.

Metode penilaian seperti ini terutama diterapkan pada saat harga cenderung stabil atau menurun, sehingga nilai persediaan pada neraca akan mendekati nilai pengganti dan harga pokok yang dibebankan pada penghasilan benar-benar harga pokok barang-barang yang terjual. Kelebihan lain dari metode ini adalah logis dan realistis mengenai arus biaya. Metode masuk pertama keluar pertama memberi peluang untuk manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya. Untuk lebih jelasnya perhatikan ilustrasi berikut :

1	Januari	Persediaan	200 unit @ Rp 10	Rp 2.000
12	Januari	Persediaan	400 unit @ Rp 12	Rp 4.800
26	Januari	Persediaan	300 unit @ Rp 11	Rp 3.300
30	Januari	Persediaan	100 unit @ Rp 12	Rp 1.200
<hr/>			Total	1000 unit
				Rp 11.300

Jika pada 31 Januari perhitungan fisik (*periodical*) menunjukkan sejumlah 300 unit yang ada digudang, biaya terbaru dapat digunakan untuk menetapkan unit-unit tersebut, sebagai berikut :

Pembelian	30 Januari	100 unit @ RP 12	Rp 1.200
Pembelian	26 Januari	200 unit @ Rp11	Rp 2.200
<hr/>		Total	300 unit
			Rp 3.400

Maka penilaian persediaan sistem perpetual dengan metode *FIFO* adalah sebagai berikut :

Tabel II.2 : Penilaian Persediaan dengan Metode *FIFO*

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
1/1							200	10	2.000
12/1	400	12	4.800				200 400	10 12	2.000 4.800
16/1				200 300	10 12	2.000 3.600	100	12	1.200
26/1	300	11	3.300				100 300	12 11	1.200 1.300

29/ 1				100 100	12 11	1.200 1.100	200	11	2.200
30/ 1	100	12	1.200				200 100	11 12	2.200 1.200

Sumber : Firdaus A. Dunia, 2008, *ikhtisar lengkap pengantar akuntansi*, edisi ke tiga ,FEUI, Jakarta.

Jika persediaan akhir dicatat senilai Rp 3.400, harga pokok penjualannya adalah sebesar Rp 7.900 (Rp 11.300- Rp 3.400)

b. Metode *LIFO* (*last-in, first-out*)

Metode *LIFO* atau dikenal dengan metode masuk terakhir keluar pertama beranggapan bahwa harga pokok terbaru dari barang tertentu harus dibebankan kepada harga pokok penjualan, sehingga persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini.

Metode ini khususnya dikembangkan sebagai suatu cara untuk mengurangi dampak perubahan harga terhadap laba bersih dimana sedang terjadi kenaikan harga secara terus-menerus sehingga harga pokok barang yang dijual adalah harga yang terakhir kali dibeli dan laba saat itu akan lebih realistis. Namun nilai persediaan pada neraca akan menjadi jauh dari nilai realisasinya.

Dengan menggunakan data biaya dalam contoh terdahulu, persediaan fisik sebesar 300 unit pada 31 Januari dinilai sebesar :

Harga	01 Januari	200 unit @ Rp 10	RP 2.000
Harga	12 Januari	100 unit @ Rp 12	Rp 1.200
<u>Total</u>		300 unit	<u>Rp 3.200</u>

Maka penilaian persediaan sistem perpetual dengan metode *LIFO* adalah sebagai berikut :

Tabel II.3 : Penilaian Persediaan dengan Metode *LIFO*

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
1							200	10	2.000
12	400	12	4.800				200	10	2.000
							400	12	4.800

16				400 100	12 10	4.800 1.000	100	10	1.000
26	300	11	3.300				100 300	10 11	1.000 3.300
29				200	11	2.200	100 100	10 11	1.000 1.000
30	100	12	1.200				100 100 100	10 11 12	1.000 1.100 1.200

c. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa barang yang dijual harus dibebani biaya rata-rata yaitu jumlah persediaan yang ada dibandingkan dengan harga dari persediaan itu secara keseluruhan. Biaya dari persediaan yang diambil dari gudang untuk dijual dihitung secara rata-rata.

Penggunaan metode rata-rata berbeda jika menggunakan sistem persediaan fisik dan perpetual. Apabila dipergunakan sistem persediaan perpetual untuk mencatat kuantitas dan nilai persediaan, maka metode rata-rata tertimbang berubah menjadi rata-rata bergerak, dimana harga rata-rata persediaan berubah setiap terjadinya mutasi pada persediaan.

Dengan menggunakan contoh terdahulu, biaya rata-rata tertimbang untuk 300 unit pada 31 Januari adalah :

Total 1000 unit dengan harga Rp 11.30. Jadi besarnya harga pokok persediaan per 31 Januari adalah : $300 \times \text{Rp } 11.30 = \text{Rp } 3.390$. Dengan demikian harga pokok penjualan yang membebani pendapatan adalah Rp 7.910 ($\text{Rp } 11.300 - \text{Rp } 3.390$)

Apabila dilakukan pencatatan dengan metode rata-rata system perpetual adalah sebagai berikut :

Tabel II.4 : Penilaian Persediaan dengan Metode Rata-rata

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
1							200	10	2.000
12	400	12	4.800				600	11,33	6.800

16				500	11,33	5665	100	11,33	1.133
26	300	11	3.300				400	11,09	4.435
29				200	11,09	2218	200	11,09	2.217
30	100	12	1.200				300	11,39	3.417

5. Penyajian Persediaan Dalam laporan keuangan

a) Penyajian Persediaan di Neraca

Di neraca persediaan dilaporkan sebagai bagian dari aktiva lancar dari suatu perusahaan. Pada perusahaan dagang hanya mempunyai satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan jasa ia mempunyai persediaan jasa sesuai dengan usaha yang dijalankan. Pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

b) Penyajian Persediaan dalam Laporan Laba Rugi

Pada perusahaan dagang, penyajian persediaan dilakukan pada harga pokok penjualan. Dimana pada bagian ini akan disajikan persediaan awal dan persediaan akhir dari suatu periode akuntansi. Harga pokok perolehan dalam akhir periode adalah persediaan awal ditambah pembelian, kemudian dikurang dengan persediaan akhir.

Beberapa hal yang harus di ungkapkan dalam laporan keuangan yaitu, prosedur penilaian yang digunakan harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang mengikhtisarkan semua kebijakan akuntansi penting yang digunakan.

E. Persediaan Menurut Perspektif Syariah

Dalam surat Lukman ayat 20 Allah SWT berfirman :

Artinya :

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi keterangan”.

Dari firman Allah diatas dapat kita ketahui bahwa semua sumber daya yang ada di langit dan di bumi dapat kita miliki dan diolah agar bisa mendatangkan manfaat bagi semua makhluk di bumi dengan menjaga kelestarian sumber daya tersebut.

Dalam kegiatan perekonomian, persediaan merupakan bagian terpenting dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam Al-qur'an dijelaskan larangan-larangan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, yakni dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi harta, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penimbunan harta dengan jalan yang kikir, firman Allah SWT
- 2) Memproduksi, memperdagangkan barang yang haram, Firman Allah SWT
- 3) Memakan harta dengan jalan yang haram, firman Allah SWT

Dari penjelasan ayat diatas, dapat kita ketahui bahwa untuk memproduksi maupun memperoleh persediaan untuk dijual kembali, Allah melarang untuk mendapatkannya dengan jalan yang haram, menipu, dan menimbun persediaan agar terjadi kelangkaan barang yang akan merugikan hak perorangan atau sebagian masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Arindo Trisejahtera didirikan pada tanggal 31 Januari 1990 berdasarkan Akta Notaris N0. 248 oleh Notaris Singgih Susilo, S.H. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C2-657.HT.01.01.Th.91 tanggal 5 Maret 1991. Persetujuan terakhir dalam Surat Keputusan N0.C2.23168.HT.01.04.TH.98. tanggal 28 Oktober 1998.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris No.82 tanggal 31 Juli 2006 dari Notaris Lies Herminingsih, S.H. mengenai perubahan susunan pemegang saham Perusahaan. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan pendirian Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang pertanian, industri dan perdagangan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut :

1. Menjalankan usaha dalam bidang perkebunan kelapa sawit terpadu dengan unit pengolahannya menjadi minyak sawit dan inti sawit.
2. Memperdagangkan hasil dari perkebunan tersebut, baik didalam maupun diluar negeri dan melakukan perdagangan ekspor dan impor dari barang- barang dan bahan- bahan yang diperlukan sehubungan dengan industri perkebunan tesebut.

Kegiatan perusahaan pada saat ini adalah mengembangkan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2008, luas areal hak guna usaha perusahaan adalah 7.741 hektar dan areal yang masih dalam pengurusan seluas 600 hektar. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2008, areal yang telah ditanami dan telah menghasilkan adalah seluas 8.226 hektar.

Perusahaan berkedudukan di Pekanbaru dan lokasi kebun berada di Kabupaten Kampar. Perusahaan memulai kegiatan usahanya secara komersial pada tahun 1999.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Berdasarkan keputusan pemegang saham tanggal 17 September 2008 yang dinyatakan dalam Akta Notaris Lies Herminingsih, S.H No.49 tanggal 18 September 2008 susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2008 adalah sebagai berikut :

Komisaris Utama	: Budi Gunawan
Komisaris	: Suhaili
Direktur Utama	: Harianto Tanamoeljono
Dierktur	: Arpin

Berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham tanggal 5 Desember 2005 yang dinyatakan dalam Akta Notaris Jhonni M. Sianturi, S.H NO.37 tanggal 26 Desember 2005, susunan Dewan Komisaris dan Direksi PT. Arindo Trisejahtera pada tanggal- tanggal 2006 dan 2007 adalah sebagai berikut :

Komisaris Utama	: Muharno Ngadimin
Komisaris	: Ciliandra Fangiono
	Wirasneny Fangiono
Direktur Utama	: Cik Singgih Fangiono
Direktur	: Wirastuty Fangiono
	Harianto Tanamoeljono
	Widianto Ngadimin

Penyusunan organisasi dan manajemen operasional didasarkan kepada fungsi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan usaha perusahaan. Setiap karyawan PT. Arindo

Trisejahtera mempunyai tugas yang berbeda- beda sesuai dengan departemennya masing-masing.

Uraian secara terperinci tentang bagian- bagian yang ada beserta wewenang dan tanggung jawab masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Utama

Komisaris Utama merupakan pimpinan tertinggi didalam perusahaan yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Mengepalai Dewan Komisaris
- b. Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara para kepala bagian, Manajer dan sebagainya.

2. Komisaris

Berkedudukan sebagai pimpinan perusahaan atau orang-orang yang diangkat untuk menjadi pemilik perusahaan. Karena itu Komisaris bisa berjumlah lebih dari satu orang yang biasanya dihimpun dalam Dewan Komisaris. Tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Menetapkan tujuan dan perencanaan perusahaan
- b) Menangani pengawasan dan melakukan penilaian terhadap jalannya roda perusahaan yang harus disesuaikan dengan program kerja yang telah ditetapkan.
- c) Mengawasi pekerjaan Direktur Utama dan memberikan bantuan serta nasehat kepada Direktur Utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan.
- d) Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara Manajer.
- e) Mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Direktur Utama.

3. Direktur Utama

Direktur utama bertanggung jawab terhadap kegiatan dan operasional perusahaan secara umum dan memberikan pertanggung jawaban atas pekerjaan yang dilakukan bawahannya kepada Komisaris dan Dewan Komisaris.

4. Direktur

Secara garis besarnya tugas Direktur adalah:

- a) Membantu Direktur Utama dalam membuat keputusan tentang arah dan kebijaksanaan perusahaan berdasarkan rencana perusahaan dan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan perusahaan.
- b) Mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan prosedur yang ada, mengawasi perkembangannya serta mengawasi keuangan perusahaan.
- c) Memberikan pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukannya kepada Direktur Utama.

5. General Manager

General Manager adalah orang yang ditunjuk oleh Direktur untuk membantu menyelesaikan tugas dalam perusahaan yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris.

Tugas General Manager adalah :

- a) Mengawasi dan bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan Manajer-manajer dibawahnya.
- b) Melaksanakan operasional perusahaan dan mewakili perusahaan terhadap pihak luar.
- c) Memberikan masukan, pertimbangan dan saran-saran untuk menetapkan kebijaksanaan perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya yang lebih spesifik General Manager dibantu oleh seorang Asisten.

6. Manager Kebun

Tugas Manager Kebun adalah :

- a) Mengawasi dan mengelola hal-hal yang ada di kebun.
- b) Memberikan laporan atas kegiatan di Kebun kepada General Manager secara periodik.

- c) Bertanggung jawab atas pemeliharaan dan memeriksa segala sesuatu yang terjadi di kebun.

7. Manager Administrasi

Tugas Manager Administrasi adalah :

- a) Mengkoordinasi dan mengendalikan bidang administrasi, kepegawaian dan kesekretariatan.
- b) Mengendalikan kegiatan, pengadaan dan pengelolaan perlengkapan.
- c) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Direktur Utama.

8. Manager Akuntansi

Tugas Manager Akuntansi adalah mengawasi dan melakukan pencatatan terhadap seluruh transaksi yang terjadi di bidang pembukuan. Bertanggung jawab atas laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi pada setiap periode akuntansi.

9. Manager PKS

Tugas Manager PKS adalah :

- a) Mengawasi kegiatan produksi.
- b) Menganalisis dan menilai hasil pekerjaan dan mengambil tindakan perbaikan seandainya diperlukan.
- c) Mengadakan koordinasi dengan manajer lain yang terkait.

C. Aktivitas Perusahaan

PT. Arindo Trisejahtera didirikan mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan utama perusahaan adalah mengolah buah sawit yang sudah dipetik sehingga menjadi minyak sawit dan inti sawit.

Secara garis besar kegiatan dalam perkebunan kelapa sawit adalah :

- a) Pembibitan

Terdiri dari penanaman kecambah, pengisian bibit ke *polybag*, pengolahan tanah, pemeliharaan jalan dan saluran air, perawatan instalasi air, menyiang dan merumput, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan penyeleksian.

b) Persiapan lahan

Terdiri dari ganti rugi lahan dan tanaman, merintis dan bloking, penebangan, bakar pendahuluan, bakar rumput, cincang tunggul dan perun serta pembuatan bunket (rendahan).

c) Penanaman

Terdiri dari memancang dan melobang, penanaman bibit di lapangan, transpor bibit dan peralatan, pemberantasan ilalang dan pengendalian ilalang kimiawi, pemeliharaan kacang- kacangan, babat gawangan, pemberantasan hama penyakit, pemupukan, sensus tanaman dan konsolidasi pokok.

d) Penanaman

Terdiri dari pembuangan pelepah yang sudah kering, perbaikan jalan, pembuatan pasar panen, dan pembuatan tempat pengumpulan hasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada uraian bab sebelumnya telah dijelaskan secara teoritis mengenai perlakuan akuntansi terhadap persediaan, serta gambaran umum dari perusahaan yang diteliti, maka pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulis mengenai kebijaksanaan akuntansi persediaan yang diterapkan pada PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru. Untuk memudahkan pembahasan maka analisis dan evaluasi akan difokuskan pada :

- A. Penggolongan Persediaan
- B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan
- C. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

A. Penggolongan Persediaan

Penggolongan persediaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Untuk perusahaan dagang persediaan yang dimiliki hanya satu jenis saja, yaitu persediaan barang dagangan. Pada perusahaan jasa persediaan yang dimiliki tergantung pada jenis jasa yang ditawarkan. Sedangkan pada perusahaan industri atau manufaktur pada umumnya terdapat empat jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, bahan penolong, dan persediaan barang jadi.

PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang pengolahan kelapa sawit untuk menghasilkan minyak sawit dan inti sawit. Dalam memperoleh Tandan Buah Segar (TBS), sebagai bahan baku nya, perusahaan mempunyai perkebunan sendiri, dan bekerjasama dengan masyarakat melalui pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Mengingat bahan baku berupa kelapa sawit ini tidak tahan lama apabila telah dipetik, maka diperlukan pengolahan dengan segera, sehingga tidak terdapat persediaan dalam gudang. Persediaan bahan baku tersebut berada didekat lokasi

pabrik, untuk selanjutnya dapat langsung diproses sehingga dapat diperoleh hasil yang berkualitas.

Persediaan yang ada pada PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru terdiri dari enam macam, yaitu :

- a. Persediaan tandan buah segar
- b. Persediaan pupuk dan bahan kimia
- c. Persediaan pelengkap
- d. Persediaan barang dalam perjalanan
- e. Persediaan inti sawit
- f. Persediaan minyak sawit

Setelah ditelusuri lebih jauh terdapat beberapa barang yang seharusnya tidak diklasifikasikan kedalam persediaan, dimana perusahaan mencatat alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel kedalam persediaan pelengkap. Seharusnya perusahaan mencatat barang dan peralatan tersebut kedalam aktiva tetap, sebab dilihat dari wujud dan umur ekonomisnya yang mencapai lebih dari satu tahun.

B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan tersebut, sehingga siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Pengeluaran atau pengorbanan tersebut meliputi harga beli, biaya angkut pembelian, biaya pemesanan biaya penyimpanan, dan seluruh biaya lain yang terjadi sampai saat barang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Arindo Trisejahtera, ditemukan bahwa dalam penentuan harga perolehan persediaan, perusahaan mencatat biaya

pengangkutan tandan buah segar ke pabrik sebesar Rp 328.500.000 ke dalam beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS. Kesalahan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, dimana harga pokok penjualan menjadi lebih kecil, sehingga berpengaruh terhadap perhitungan laba kotor.

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat membebankan biaya pengangkutan ke dalam beban umum dan administrasi adalah :

Beban Umum dan ADM - pengangkutan TBS ke pabrik Rp 328.500.000	
Kas	Rp 328.500.000

Sedangkan jurnal yang seharusnya adalah :

Harga pokok persediaan TBS- pengangkutan TBS ke pabrik Rp 328.500.000	
Kas	Rp 328.500.000

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat adalah :

Harga pokok persediaan TBS- pengangkutan TBS ke pabrik Rp 328.500.000	
Beban umum dan ADM- pengangkutan TBS ke pabrik	Rp 328.500.000

Selain unsur yang dapat menambah harga perolehan persediaan, terdapat juga unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan, seperti potongan atau diskon pembelian. Dalam menentukan harga pokok persediaan, potongan pembelian dimasukkan dalam unsur pengurang harga pokok persediaan dan dalam pencatatan barang juga harus dimasukkan sebagai unsur pengurang harga pokok persediaan. Dengan demikian harga bahan menurut katalog akan berubah menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pembeli.

Pada tahun 2008 PT. Arindo Trisejahtera melakukan pembelian pupuk dan bahan kimia, serta mendapatkan potongan atas pembelian tersebut sebesar Rp 3.918.688.465. Pada saat melakukan pencatatan, perusahaan mencatat potongan pembelian sebesar Rp

3.918.688.465 tersebut kedalam penghasilan lain-lain, dan mendeбет akun persediaan pupuk dan bahan kimia, serta mengkredit akun utang. Akibatnya nilai persediaan pupuk dan bahan kimia menjadi tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya, dan penghasilan lain-lain yang disajikan di neraca menjadi lebih besar.

Seharusnya, potongan pembelian yang diperoleh perusahaan tersebut dicatat sebagai pengurang harga pokok (perolehan) persediaan, bukan sebagai penghasilan lain-lain, sehingga nilai yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Untuk itu perusahaan harus membuat koreksi atas kesalahan pencatatan persediaan pupuk dan bahan kimia tersebut. Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat koreksi pada akhir periode tahun 2008 adalah sebagai berikut :

	Potongan pembelian	Rp 3.198.688.465
	Persediaan pupuk dan bahan kimia	Rp 3.918.688.465

C. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Penyajian persediaan terdapat di dalam laporan keuangan yaitu di neraca. Untuk penyajian di neraca, persediaan bahan dikelompokkan kedalam aktiva lancar sesuai dengan likuiditasnya yaitu kas, bank, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka. Selain itu persediaan juga akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, yaitu pada perhitungan harga pokok persediaan yang selanjutnya berkaitan dengan harga pokok penjualan.

Dalam laporan laba rugi PT. Arindo Trisejahtera terlihat adanya potongan pembelian pada penghasilan lain-lain perusahaan sebesar Rp 3.918.688.465, dimana potongan pembelian tersebut berasal dari potongan pembelian persediaan pupuk dan bahan kimia. Seharusnya potongan pembelian tersebut dicatat sebagai pengurang harga perolehan persediaan pupuk dan bahan kimia, bukan sebagai penghasilan lain-lain. Kesalahan pencatatan tersebut mengakibatkan nilai persediaan yang disajikan di neraca tidak sesuai

dengan nilai yang sebenarnya, dan jumlah penghasilan lain-lain pada laporan laba rugi menjadi lebih besar.

Selanjutnya juga ditemukan pencatatan beban pengangkutan TBS ke pabrik sebesar Rp 328.500.000 yang diklasifikasikan oleh perusahaan ke dalam beban umum dan administrasi pada beban usaha. Seharusnya beban tersebut dicatat sebagai unsur penambah dalam perhitungan harga pokok persediaan TBS. Hal ini akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, dimana harga pokok penjualan menjadi lebih kecil, sehingga berpengaruh terhadap perhitungan laba kotor.

Sebagaimana kita ketahui bahwa persediaan adalah pos-pos aktiva yang tersedia untuk dijual dalam operasi bisnis normal perusahaan atau untuk diproses lebih lanjut dalam memproduksi barang yang akan dijual, dan habis dalam satu periode akuntansi atau satu tahun. Namun di dalam daftar persediaan pelengkap PT. Arindo Trisejahtera sebesar Rp 2.249.037.780 ditemukan jenis barang dan peralatan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan, yaitu alat-alat perkakas pertanian sebesar Rp 592.232.162 dan barang-barang bengkel sebesar Rp 177.980.000. Dilihat dari perkiraan tersebut memiliki wujud dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun maka seharusnya perusahaan mengklasifikasikannya ke dalam perkiraan aktiva tetap. Kesalahan tersebut mengakibatkan penyajian nilai persediaan pelengkap menjadi lebih besar dari yang sebenarnya dan penyajian nilai aktiva tetap menjadi lebih kecil.

- Jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat melakukan pembelian alat-alat perkakas pertanian adalah :

Persed. pelengkap - alat-alat perkakas pertanian	Rp 592.232.162
Kas	Rp 592.232.162

Jurnal yang seharusnya adalah :

Alat-alat perkakas pertanian	Rp 592.232.162
------------------------------	----------------

Kas

Rp 592.232.162

Maka jurnal koreksi yang perlu dibuat adalah :

	Alat-alat perkakas pertanian	Rp 592.232.162
	Persed. Pelengkap – alat-alat perkakas pertanian	Rp 592.232.162

- Jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat melakukan pembelian barang-barang bengkel adalah :

	Persed. Pelengkap – barang-barang bengkel	Rp 177.980.000
	Kas	Rp 177.980.000

Sedangkan jurnal yang seharusnya adalah :

	Barang-barang bengkel	Rp 177.980.000
	Kas	Rp 177.980.000

Maka jurnal koreksi yang perlu dibuat adalah :

	Barang-barang bengkel	Rp 177.980.000
	Persed. Pelengkap – barang-barang bengkel	Rp 177.980.000

Kesalahan penyajian dan penjabaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif, sehingga para pengguna laporan keuangan akan memperoleh informasi yang keliru.

Berikut ini adalah penyajian laporan beban usaha dan keuangan yang dibuat oleh perusahaan :

Tabel IV.1 : Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan

PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2008

BEBAN USAHA		
Beban Penjualan		
Pajak ekspor dan pelabuhan	Rp	30.156.638.636
Ongkos angkut penjualan	Rp	2.733.735.102
Gudang	Rp	573.967.208
Lain-lain	Rp	149.997.787
Jumlah beban penjualan	Rp	33.614.338.733
Beban Umum dan Administrasi		
Jasa manajemen	Rp	4.779.673.949
Gaji, upah dan tunjangan	Rp	2.383.481.576
Honorarium tenaga ahli	Rp	553.005.850
Perjalanan dinas	Rp	415.757.347
<i>Beban pengangkutan TBS ke pabrik</i>	<i>Rp</i>	<i>328.500.000</i>
Beban imbalan kerja karyawan	Rp	233.716.418
Sewa kantor	Rp	253.123.035
Listrik, komunikasi dan air	Rp	408.741.982
Iuran dan sumbangan	Rp	46.135.000
Administrasi Bank	Rp	37.566.670
Lain-lain	Rp	1.095.322.034
Jumlah Beban Umum dan Administarsi	Rp	10.535.023.861
Jumlah Beban Usaha	Rp	44.149.362.594
BEBAN KEUANGAN		
Beban bunga	Rp	14.574.594.980
Selisih kurs	Rp	18.933.697.873
Amortisasi biaya emisi surat berharga	Rp	544.131.718
Pendapatan bunga	Rp	(58.013.350)
Jumlah Beban Keuangan	Rp	33.994.411.221

Sumber : PT. Arindo Trisejahtera

Pada laporan diatas dapat kita lihat dengan jelas adanya kesalahan pencatatan oleh perusahaan, yaitu dalam hal menghitung biaya pengangkutan TBS ke pabrik yang dialokasikan sebagai beban umum dan administrasi. Maka laporan beban usaha dan keuangan yang seharusnya adalah :

Tabel IV.2 : Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan sesuai PSAK
PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2008
Sesuai PSAK

BEBAN USAHA	
Beban Penjualan	
Pajak ekspor dan pelabuhan	Rp 30.156.638.636
Ongkos angkut penjualan	Rp 2.733.735.102
Gudang	Rp 573.967.208
Lain-lain	Rp 149.997.787
Jumlah beban penjualan	Rp 33.614.338.733
Beban Umum dan Administrasi	
Jasa manajemen	Rp 4.779.673.949
Gaji, upah dan tunjangan	Rp 2.383.481.576
Honorarium tenaga ahli	Rp 553.005.850
Perjalanan dinas	Rp 415.757.347
Beban imbalan kerja karyawan	Rp 233.716.418
Sewa kantor	Rp 253.123.035
Listrik, komunikasi dan air	Rp 408.741.982
Iuran dan sumbangan	Rp 46.135.000
Administrasi Bank	Rp 37.566.670
Lain-lain	Rp 1.095.322.034
Jumlah Beban Umum dan Administarsi	Rp 10.206.523.861
Jumlah Beban Usaha	Rp 43.820.862.594
BEBAN KEUANGAN	
Beban bunga	Rp 14.574.594.980
Selisih kurs	Rp 18.933.697.873
Amortisasi biaya emisi surat berharga	Rp 544.131.718
Pendapatan bunga	Rp (58.013.350)
Jumlah Beban Keuangan	Rp 33.994.411.221

Adanya kesalahan pencatatan beban pengangkutan TBS ke pabrik diatas, akan berpengaruh terhadap pencatatan laporan beban pokok penjualan, karena seharusnya beban pengangkutan TBS ke pabrik tersebut dimasukkan sebagai unsur penambah dalam menghitung beban pokok penjualan. Adapun laporan beban pokok penjualan yang dibuat oleh PT. Arindo Trisejahtera adalah :

Tabel IV.3 : Laporan Beban Pokok Penjualan Perusahaan

**PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN BEBAN POKOK PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2008**

Tandan buah segar	
Pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp 36.152.217.431
Penyusutan	Rp 18.928.495.760
Beban panen	Rp 9.623.761.194
Beban umum kebun	Rp 16.458.675.871
Beban imbalan kerja karyawan	Rp 342.848.589
Beban pokok produksi tandan buah segar	Rp 81.505.998.845

Beban pokok produksi TBS yang ditransfer ke beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp (81.505.998.845)
Beban pokok penjualan - TBS	-
Minyak sawit dan inti sawit Beban pokok produksi TBS untuk di olah menjadi minyak sawit dan inti sawit	Rp 81.505.998.845
Pengolahan	Rp 8.956.243.172
Penyusutan	Rp 5.556.693.557
Pembelian TBS	Rp 8.115.903.348
Beban umum pabrik	Rp 3.902.330.812
Beban imbalan kerja karyawan	Rp 267.205.892
Persediaan awal TBS	-
Persediaan akhir TBS	Rp (145.154.786)
Beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp 108.159.220.840
Persediaan barang jadi awal tahun	Rp 20.661.876.819
Pembelian barang jadi	Rp 250.708.954.423
Persediaan barang jadi akhir tahun	Rp (17.895.441.453)
Beban pokok penjualan	Rp 361.634.610.629

Sumber : PT. Arindo Trisejahtera

Sedangkan laporan beban pokok penjualan yang seharusnya adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4 : Laporan Beban Pokok Penjualan sesuai PSAK

PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN BEBAN POKOK PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2008
Sesuai PSAK

Tandan buah segar	
Pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp 36.152.217.431
Penyusutan	Rp 18.928.495.760
Beban panen	Rp 9.623.761.194
Beban umum kebun	Rp 16.458.675.871
Beban imbalan kerja karyawan	Rp 342.848.589
Beban pokok produksi tandan buah segar	Rp 81.505.998.845
Beban pokok produksi TBS yang ditransfer ke beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp (81.505.998.845)

Beban pokok penjualan - TBS	-
Minyak sawit dan inti sawit	
Beban pokok produksi TBS untuk di olah menjadi minyak sawit dan inti sawit	Rp 81.505.998.845
Pengolahan	Rp 8.956.243.172
Penyusutan	Rp 5.556.693.557
Pembelian TBS	Rp 8.115.903.348
Beban umum pabrik	Rp 3.902.330.812
<i>Beban pengangkutan TBS ke pabrik</i>	<i>Rp. 328.500.000</i>
Beban imbalan kerja karyawan	Rp 267.205.892
Persediaan awal TBS	-
Persediaan akhir TBS	Rp (145.154.786)
Beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp 108.487.720.840
Persediaan barang jadi awal tahun	Rp 20.661.876.819
Pembelian barang jadi	Rp 250.708.954.423
Persediaan barang jadi akhir tahun	Rp (17.895.441.453)
Beban pokok penjualan	Rp 361.963.110.629

Kesalahan dalam pencatatan laporan beban pokok penjualan ini akan sangat berpengaruh terhadap perhitungan laporan laba rugi perusahaan, yakni dalam menghitung laba kotor. Adapun laporan laba rugi yang dibuat oleh PT. Arindo Trisejahtera adalah sebagai berikut :

Tabel IV.5 : Laporan Laba Rugi Perusahaan

**PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2008**

PENJUALAN BERSIH	Rp 543.826.694.106
BEBAN POKOK PENJUALAN	Rp (361.634.610.629)
LABA KOTOR	Rp 182.192.083.477
BEBAN USAHA	
Penjualan	Rp 33.614.338.733
Umum dan administrasi	Rp 10.535.023.861
Jumlah Beban Usaha	Rp 44.149.362.594
LABA USAHA	Rp 138.042.720.883
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Beban keuangan	Rp (33.994.411.221)
Laba selisih kurs - bersih	Rp 27.758.904.580

Penghasilan bunga hubungan istimewa	Rp	7.310.416.412
Penghasilan bunga	Rp	2.632.242.780
<i>Potongan pembelian</i>	<i>Rp</i>	<i>3.918.688.465</i>
Pendapatan titip olah	Rp	2.357.698.850
Bagian atas rugi bersih perusahaan asosiasi	Rp	(524.551.890)
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain bersih	Rp	9.458.987.976
LABA SEBELUM PAJAK		
PENGHASILAN	Rp	147.501.708.859
MANFAAT (BEBAN) PAJAK		
PENGHASILAN		
Pajak kini	Rp	(45.735.176.000)
Tanggungan	Rp	2.107.798.036
Pengurangan tarif pajak	Rp	6.378.873.514
Jumlah Beban Pajak Penghasilan -Bersih	Rp	(37.248.504.450)
LABA BERSIH	Rp	110.253.204.409

Sumber : PT.Arindo Trisejahtera

Selain kesalahan yang terdapat pada perhitungan beban pokok penjualan tersebut, ditemukan pula kesalahan lainnya, yaitu dalam pencatatan potongan pembelian, yang dicatat sebagai penghasilan lain-lain oleh perusahaan. Potongan pembelian tersebut merupakan potongan atas pembelian persediaan pupuk dan bahan kimia, maka seharusnya potongan pembelian yang diperoleh oleh perusahaan dicatat sebagai pengurang atas harga perolehan pupuk dan bahan kimia tersebut. Jadi, laporan laba rugi yang seharusnya adalah :

Tabel IV.6 : Laporan Laba Rugi Perusahaan sesuai PSAK

PT ARINDO TRISEJAHTERA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2008
Sesuai PSAK

PENJUALAN BERSIH	Rp	543.826.694.106
BEBAN POKOK PENJUALAN	Rp	(361.963.110.629)
LABA KOTOR	Rp	181.863.583.477
BEBAN USAHA		
Penjualan	Rp	33.614.338.733
Umum dan administrasi	Rp	10.206.523.861
Jumlah Beban Usaha	Rp	43.820.862.594
LABA USAHA	Rp	138.042.720.883
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Beban keuangan	Rp	(33.994.411.221)
Laba selisih kurs - bersih	Rp	27.758.904.580
Penghasilan bunga hubungan istimewa	Rp	7.310.416.412
Penghasilan bunga	Rp	2.632.242.780
Pendapatan titip olah	Rp	2.357.698.850

Bagian atas rugi bersih perusahaan asosiasi	Rp	(524.551.890)
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain bersih	Rp	5.540.299.511
LABA SEBELUM PAJAK		
PENGHASILAN	Rp	143.583.020.394
MANFAAT (BEBAN) PAJAK		
PENGHASILAN		
Pajak kini	Rp	(45.735.176.000)
Tangguhan	Rp	2.107.798.036
Pengurangan tarif pajak	Rp	6.378.873.514
Jumlah Beban Pajak Penghasilan -Bersih	Rp	(37.248.504.450)
LABA BERSIH	Rp	106.334.515.944

Akibat dari kesalahan-kesalahan diatas maka secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap neraca keuangan perusahaan. Dengan adanya kesalahan dalam perhitungan laba bersih yang sebenarnya, akan berpengaruh terhadap perhitungan jumlah ekuitas perusahaan. Selain itu jumlah persediaan yang disajikan juga tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya, sebab dalam menghitung persediaan pupuk dan bahan kimia belum dikurangi dengan potongan pembelian atas persediaan tersebut. Begitu juga dengan penilaian aktiva tetap, perusahaan mencatat perkiraan alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel ke dalam perkiraan persediaan pelengkap, sedangkan seharusnya perkiraan tersebut dicatat ke dalam perkiraan aktiva (aset) tetap. Adapun neraca yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7 : Neraca Perusahaan

PT ARINDO TRISEJAHTERA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2008

AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan Bank	Rp 83.781.642.056
Piutang usaha :	
Pihak ketiga	Rp 13.343.463.027
Hubungan istimewa	Rp 1.852.629.988
Piutang lain- lain :	
Pihak ketiga	Rp 3.454.710.827
<i>Persediaan</i>	<i>Rp 33.221.132.031</i>
Pajak dibayar dimuka	Rp 333.970.660
Uang muka dibayar dimuka	Rp 1.699.985.914
Jumlah aktiva lancar	Rp 137.687.534.503
AKTIVA TIDAK LANCAR	
piutang hubungan istimewa	Rp 261.579.634.409
Penyertaan saham	Rp 47.062.788.927
uang muka pembelian aset tetap	Rp 334.490.000
Tanaman perkebunan :	
Tanaman menghasilkan	Rp 168.640.959.986
Tanaman belum menghasilkan	Rp 323.953.222
<i>Aset tetap</i>	<i>Rp 157.340.270.141</i>
Akumulasi penyusutan	Rp 85.021.046.786
Tagihan pajak	-
Biaya ditangguhkan - bersih	Rp 137.695.726
Aktiva tidak lancar lainnya	Rp 20.549.625
Jumlah aktiva tidak lancar	Rp 550.419.295.250
JUMLAH AKTIVA	Rp 688.106.829.753

PT ARINDO TRISEJAHTERA
NERACA (lanjutan)
Per 31 Desember 2008

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang usaha :	
Pihak ketiga	Rp 6.030.819.514
Hubungan istimewa	Rp 10.661.188.083
Hutang lain-lain	Rp 182.454.120
Hutang pajak	Rp 18.238.812.718
Uang muka penjualan-pihak ketiga	Rp 103.695.555.000
Biaya masih harus dibayar	Rp 3.745.227.442
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun :	
Hutang pembiayaan konsumen	Rp 911.543.781
Hutang sewa guna usaha	Rp 1.119.111.937
Jumlah kewajiban lancar	Rp 144.584.712.595
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Hutang hubungan istimewa	Rp 132.340.516.817
Kewajiban pajak tangguhan	Rp 23.630.573.078
Kewajiban imbalan kerja karyawan	Rp 5.641.475.304
Hutang jangka panjang -setelah setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo satu tahun :	
Hutang pembiayaan konsumen	Rp 173.163.814
Hutang sewa guna usaha	Rp 701.682.581
Jumlah kewajiban tidak lancar	Rp 162.487.411.594
JUMLAH KEWAJIBAN	Rp 307.072.124.189
EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal	
Rp 1000 per saham	
Modal dasar -100.000.000 saham	
modal ditempatkan dan disetor penuh	Rp 90.000.000.000
-90.000.000 saham	
Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	Rp (211.259.718)
Saldo laba	Rp 291.245.965.282
JUMLAH EKUITAS	Rp 381.034.705.564
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	Rp 688.106.829.753

Sumber : PT. Arindo Trisejahtera

Neraca yang seharusnya dibuat oleh PT. Arindo Trisejahtera adalah sebagai berikut :

Tabel IV.8 : Neraca Perusahaan sesuai PSAK

PT ARINDO TRISEJAHTERA

NERACA

PER 31 DESEMBER 2008

Sesuai PSAK

AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Bank	Rp	83.781.642.056
Piutang usaha :		
Pihak ketiga	Rp	13.343.463.027
Hubungan istimewa	Rp	1.852.629.988
Piutang lain- lain :		
Pihak ketiga	Rp	3.454.710.827
<i>Persediaan</i>	<i>Rp</i>	<i>28.532.231.404</i>
Pajak dibayar dimuka	Rp	333.970.660
Uang muka dibayar dimuka	Rp	1.699.985.914
Jumlah aktiva lancar	Rp	132.998.633.876
AKTIVA TIDAK LANCAR		
piutang hubungan istimewa	Rp	261.579.634.409
Penyertaan saham	Rp	47.062.788.927
uang muka pembelian aset tetap	Rp	334.490.000
Tanaman perkebunan :		
Tanaman menghasilkan	Rp	168.640.959.986
Tanaman belum menghasilkan	Rp	323.953.222
<i>Aset tetap</i>	<i>Rp</i>	<i>158.110.482.303</i>
Akumulasi penyusutan	Rp	85.021.046.786
Tagihan pajak		-
Biaya ditangguhkan - bersih	Rp	137.695.726
Aktiva tidak lancar lainnya	Rp	20.549.625
Jumlah aktiva tidak lancar	Rp	551.189.507.412
JUMLAH AKTIVA	Rp	684.188.141.288

PT ARINDO TRISEJAHTERA

NERACA (lanjutan)

Per 31 Desember 2008

Sesuai PSAK

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang usaha :	
Pihak ketiga	Rp 6.030.819.514
Hubungan istimewa	Rp 10.661.188.083
Hutang lain-lain	Rp 182.454.120
Hutang pajak	Rp 18.238.812.718
Uang muka penjualan-pihak ketiga	Rp 103.695.555.000
Biaya masih harus dibayar	Rp 3.745.227.442
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun :	
Hutang pembiayaan konsumen	Rp 911.543.781
Hutang sewa guna usaha	Rp 1.119.111.937
Jumlah kewajiban lancar	Rp 144.584.712.595
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Hutang hubungan istimewa	Rp 132.340.516.817
Kewajiban pajak tangguhan	Rp 23.630.573.078
Kewajiban imbalan kerja karyawan	Rp 5.641.475.304
Hutang jangka panjang -setelah setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo satu tahun :	
Hutang pembiayaan konsumen	Rp 173.163.814
Hutang sewa guna usaha	Rp 701.682.581
Jumlah kewajiban tidak lancar	Rp 162.487.411.594
JUMLAH KEWAJIBAN	Rp 307.072.124.189
EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal	
Rp 1000 per saham	
Modal dasar -100.000.000 saham	
modal ditempatkan dan disetor penuh	Rp 90.000.000.000
-90.000.000 saham	
Selisih transaksi restrukturisasi	
entitas sepengendali	Rp (211.259.718)
Saldo laba	Rp 287.327.276.817
JUMLAH EKUITAS	Rp 377.327.276.817
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	Rp 684.188.141.288

BAB V

PENUTUP

Sebagai uraian terakhir dari penelitian ini, pada bagian penutup ini penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran-saran setelah membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan pada PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru. Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, berikut ini merupakan kesimpulan dan saran yang berhasil penulis rangkum.

A. Kesimpulan

1. PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru adalah perusahaan perkebunan yang kegiatan usahanya mengolah tandan buah segar (TBS) yang menghasilkan produk jadi berupa minyak sawit dan inti sawit.
2. Dalam menentukan harga pokok persediaan tandan buah segar (TBS) pada tahun 2008 perusahaan tidak memasukkan biaya pengangkutan TBS ke pabrik ke perkiraan harga pokok produksi TBS, namun biaya ini dimasukkan sebagai penambah beban usaha, yakni pada beban umum dan administrasi. Hal ini mengakibatkan beban usaha pada tahun tersebut menjadi besar, sehingga harga pokok persediaan TBS dan harga pokok produksi TBS yang disajikan terlalu kecil dan mengakibatkan laba kotor yang dilaporkan pun terlalu kecil.
3. Dalam pembelian persediaan pupuk dan bahan kimia, PT. Arindo Trisejahtera mendapatkan diskon atau potongan pembelian dari pihak penjual. Namun perusahaan mencata potongan pembelian tersebut kedalam penghasilan lain-lain, bukan sebagai pengurang terhadap harga perolehan persediaan tersebut.
4. Salah satu persediaan yang dimiliki oleh PT. Arindo Trisejahtera adalah persediaan pelengkap. Di dalam daftar persediaan pelengkap tersebut penulis menemukan perkiraan yang tidak seharusnya dicatat ke dalam persediaan, tetapi seharusnya

perusahaan mencatatnya ke dalam perkiraan aktiva tetap. Persediaan yang dimaksud adalah alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel.

B. SARAN

1. Sebaiknya pihak perusahaan lebih memperhatikan dalam menentukan unsur-unsur yang dimasukkan sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS khususnya biaya pengangkutan TBS, yang seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok produksi TBS, bukan sebagai beban umum dan administrasi.
2. Selain dari unsur-unsur penambah pada harga pokok diatas, perlu juga diperhatikan adanya unsur-unsur pengurang dalam menentukan nilai persediaan, seperti potongan pembelian. Untuk potongan pembelian yang diperoleh oleh PT. Arindo Trisejahtera Pekanbaru atas pembelian pupuk dan bahan kimia yang dilakukannya, seharusnya perusahaan tidak mencatatnya sebagai penghasilan lain-lain, tetapi dimasukkan sebagai pengurang harga pokok (perolehan) persediaan.
3. Selanjutnya untuk penggolongan antara persediaan dan aktiva tetap, terutama untuk persediaan pelengkap, perusahaan sebaiknya lebih cermat memahami kedua pengertian perkiraan tersebut. untuk perkiraan aktiva yang memiliki wujud dan juga digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun seharusnya diklasifikasikan ke perkiraan aktiva tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Blochen, Edward J, dkk. 2000. *Manajemen Biaya*. Buku 1, Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Charles, Dkk. 2008. *Akuntansi Biaya penekanan manajerial*. Jilid 2. PT Indeks. Jakarta
- Dunia, Firdaus. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi ketiga, FEUI. Jakarta
- Dyckman, Thomas, Dkk. 2000. *Akuntansi Intermediate*. Edisi ketiga, jilid satu, diterjemahkan oleh Munir Ali. Erlangga. Jakarta
- Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting*. Edisi ketujuh Salemba empat. Jakarta
- Harnanto. 2001. *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Liberty. Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.01-108*. Salemba empat. Jakarta
- Jusup, Al Haryono. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*. BPFE. Yogyakarta
- Kieso, Donald E, Weigandt, Dkk. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keduabelas, jilid satu. Erlangga. Jakarta
- Kieso, Donald E, and Jerry J.Weygandt. 2002. *Intermediate Accounting*. Erlangga. Jakarta
- Machfoed, Mas'ud. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku satu. BPFE. Yogyakarta
- Mardiasmo. 2000. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Edisi Tiga. BPFE. Yogyakarta
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga. STIE-YKPN. Yogyakarta
- Niswonger, Warren, Dkk.2000. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Erlangga. Jakarta
- Rahardjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Edisi. pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rangkuti, Fredy. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Simamora, Hendry. 2000. *Akuntansi*. Jilid dua. Salemba empat. Jakarta

Stice dan Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Buku satu, edisi kelimabelas. Salemba empat. Jakarta

Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat. Jakarta

Wilson, Dkk. 2003. *Controllershship*. Terjemahan Tjin Fenix Tjendra. Erlangga. Jakarta

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Pengaruh kesalahan pencatatan persediaan terhadap laporan laba rugi.....	14
Tabel II.2	Penilaian Persediaan dengan Metode FIFO.....	24
Tabel II.3	Penilaian Persediaan dengan Metode LIFO.....	25
Tabel II.4	Penilaian Persediaan dengan Metode Rata-rata.....	26
Tabel IV.1	Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan.....	42
Tabel IV.2	Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan Sesuai PSAK.....	43
Tabel IV.3	Laporan Beban Pokok Penjualan Perusahaan.....	45
Tabel IV.4	Laporan Beban Pokok Penjualan Perusahaan Sesuai PSAK.....	46
Tabel IV.5	Laporan Laba Rugi Perusahaan.....	47
Tabel IV.6	Laporan Laba Rugi Perusahaan sesuai PSAK.....	48
Tabel IV.7	Neraca Perusahaan.....	50
Tabel IV.8	Neraca Perusahaan sesuai PSAK.....	52